

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL SEROJA KARYA SUNARYONO BASUKI KOESNOSOEBROTO

Puspitasari¹, Zamzam Nurhuda² Dewi Yanti³
puspita.co@gmail.com¹, dosen01085@unpam.ac.id², dosen01160@unpam.ac.id³
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

Abstrak

Penelitian ini mengambil topik mengenai perkembangan kepribadian tokoh utama pada novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Novel ini bercerita mengenai Ayu Mang, seorang wanita berkasta dari keluarga Bali yang menikah dengan Andy yang merupakan turis asing dari Inggris. Kepribadian Ayu Mang dalam setiap perkembangan kehidupannya membuat penulis tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam. Maka dari itu masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup perkembangan kepribadian tokoh utama novel *Seroja* Sunaryono Basuki Koesnosoebroto, faktor-faktor dan fakta-fakta yang memengaruhi sikap perubahan dan perkembangan tokoh utama dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto dan menguraikan faktor-faktor dan fakta-fakta yang memengaruhi sikap perubahan dan perkembangan tokoh utama dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto. Hasil penelitian novel *Seroja* diantaranya, perkembangan kepribadian tokoh Ayu Mang yang cukup stabil dalam setiap tahap kehidupannya yang mencakup mencakup identitas vs kekacauan identitas, keintiman vs isolasi, perhatian terhadap apa yang diturunkan vs kemandekan, integritas vs keputusan. Sementara dalam faktor dan fakta yang memengaruhi sikap perubahan dan perkembangan, Ayu Mang memiliki pola perkembangan mencakup identitas vs kekacauan identitas, keintiman vs isolasi, perhatian terhadap apa yang diturunkan vs kemandekan, integritas vs keputusan. Faktor-Faktor dan Fakta-Fakta yang Mempengaruhi Sikap Perubahan dan Perkembangan tokoh utama mencakup penampilan diri, perilaku, stereotip budaya, nilai-nilai budaya, perubahan peranan dan pengalaman pribadi.

Kata Kunci: Psikologi, Psikologi Perkembangan, Kepribadian, Sastra, Novel.

Pendahuluan

Karya sastra mengandung suatu kreativitas dari hasil pemikiran, ide serta cerminan dari kehidupan manusia baik berupa karya imajinatif ataupun sesuatu hal yang nyata namun telah diselipkan nilai estetika ataupun nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Karya sastra dapat berupa sastra lisan maupun tulisan, namun karena

perkembangan sastra, kini lebih dominan berbentuk tulisan berupa teks yang sebagian pula berasal dari sastra lisan yang dibukukan. Para ahli mendefinisikan karya sastra sebagai sebuah karya yang tertulis. Hal ini berdasarkan pengertian kata sastra atau *literature* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *littera* dalam bahasa Latin yang berarti *letter* atau tulisan. Lalu muncul juga definisi karya sastra sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian, definisi ini mencakup karya seni tulis dan lisan. Para ahli tersebut kemudian mempersempit definisi ini dengan mengatakan bahwa karya seni yang termasuk dalam sastra adalah karya yang berupa hasil imajinasi atau menulis kreatif (Musthafa, 2008:22).

Apa pun batasan definisinya, karya sastra telah terbukti mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi para pembaca yang menikmati intensitas imajinasi para pengarang melalui untaian kata-kata terpilih yang disajikan. Kompetensi kesusastraan para pembaca dalam mengapresiasi sebuah tulisan juga menentukan apakah tulisan tersebut bisa dikategorikan karya sastra atau bukan. Seorang pembaca karya sastra yang kompeten tidak hanya menikmati karya sastra untuk kepuasan pribadi, tapi juga bisa menghasilkan kritik yang konsisten bagi para pengarang dan penikmat karya sastra lain, sehingga bisa memajukan dunia kesusastraan secara keseluruhan (Musthafa, 2008:24). Salah satu bidang sastra yang begitu populer adalah psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan salah satu telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra salah satunya dipengaruhi oleh kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2003:96).

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi di dalam perubahan intraindividual. Oleh karena itu, terdapat faktor-faktor sejarah dan lingkungan memang bisa dianggap ikut membentuk karya sastra.

Tetapi permasalahan yang nyata baru terlihat kalau kita menilai, membandingkan, dan memilah-milah setiap faktor yang diduga menentukan karya seni (Wellek dan Austine, 2013:72). Maka dari itu, karya sastra sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat dan lingkungan karena karya sastra merupakan cerminan kondisi masyarakat itu sendiri.

Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey dalam (Sunaryo, 2004:50) menyatakan bahwa Erik Erikson membagi perkembangan kepribadian individu menjadi 8 (delapan), diantaranya: *Pertama*, Kepercayaan Dasar vs Ketidakpercayaan/Kecurigaan Dasar. Timbulnya kepercayaan dasar diawali dari tahap sensorik-oral, ditandai bayi dengan tidur tenang dan nyenyak, menyantap makanan dengan nikmat, dan defekasi dengan mudah dan lancar. Hal penting yang perlu dipaparkan pada fase ini, yaitu; (1) Timbulnya rasa aman pada diri anak yang terjadi akibat interaksi erat antara anak dan ibu. (2) Dasar perkembangan rasa aman adalah pengaruh kualitas hubungan ibu dan anak bukan kuantitas makanan atau bentuk kasih sayang yang berlebihan dari ibu kepada anak. (3) Dari rasa aman, tumbuh kepercayaan dasar terhadap dunia luar. (4) Apabila hubungan ibu dan anak tidak berkualitas akan timbul rasa tidak aman dan selanjutnya tidak percaya terhadap dunia luar ataupun sesama manusia sehingga timbul kecurigaan dasar. (5) Apabila tidak memperoleh kepercayaan dasar akan timbul gangguan kepribadian skizofrenia. (6) Apabila tidak memperoleh kepercayaan terhadap dunia luar akan mengalami kepribadian *schizoid*, yaitu hanya melihat dirinya sendiri (*introvert*) dan akan terjadi depresi apabila mendapatkan stress (Sunaryo, 2004:50-51).

Kedua, kemandirian (Otonomi) vs Perasaan Malu dan Keragu-raguan. Fase ini kurang lebih sejajar dengan fase anal menurut Freud. Hal-hal penting yang perlu diketahui pada fase ini, yaitu (1) Individu mulai belajar menegaskan otonomi. (2) Namun belum dapat berfikir diskriminatif (membedakan), sehingga diperlukan adanya bimbingan. (3) Di satu sisi, lingkungan mengharapkan anak dapat mandiri, akan tetapi disisi lain ia mendapatkan perlindungan dengan maksud agar anak terhindar dari rasa malu dan ragu. (4) Anak secara bertahap berusaha untuk belajar mengendalikan diri secara mandiri. (5) Apabila berhasil

tanpa kehilangan harga diri akan timbul rasa kebanggaan dan percaya diri. (6) Apabila ia tidak diberikan kesempatan dan terlalu banyak dikendalikan dari luar akan timbul bibit rasa malu dan ragu yang berlebihan. (7) Gangguan kepribadian akibat ketidakberhasilan pada fase ini adalah anak memiliki kepribadian obsesif-komplusif dan bila parah memiliki kepribadian paranoid (Sunaryo, 2004:51).

Ketiga, Inisiatif vs Rasa Bersalah. Pada fase ini, anak sangat aktif dan banyak bergerak serta mulai mengembangkan kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Hal-hal penting yang perlu dipahami pada fase ini, yaitu: (1) Timbul inisiatif, yang ditandai anak sudah mulai merencanakan permainan bersama teman sebaya yang dilakukan dengan gembira. (2) Adanya keseimbangan perkembangan fisik dan psikologis. (3) Sudah tertanam norma masyarakat yang diajarkan oleh orang tua maupun lingkungannya. (4) Timbul rasa bersalah karena terjadi persaingan dengan orang tua sejenis. Terjadi setelah dipahaminya norma masyarakat. (5) Timbul kebencian pada orang tua karena orang tua melakukan hal-hal yang semula dilarang dilakukan anak. (6) Sisa konflik yang dijumpai pada fase ini adalah reaksi histeris dan psikosomatik.

Keempat, berkarya vs Rasa Rendah Diri. Fase ini kurang lebih sejajar dengan fase laten menurut Freud. Anak mulai memasuki pendidikan formal. Anak berusaha merebut perhatian dan penghargaan atas karyanya. Hal-hal penting yang perlu diketahui pada fase ini bahwa pada diri anak akan dijumpai: (1) Belajar menyelesaikan tugas yang diberikan guru atau orang lain. (2) Mulai timbul rasa tanggung jawab. (3) Mulai senang belajar bersama. (4) Timbul perasaan rendah diri apabila dirinya kurang mampu dibanding temannya (Sunaryo, 2004:51-52).

Kelima, Identitas vs Kekacauan Identitas. Fase ini sejajar dengan fase remaja menurut Freud. Pada fase ini dijumpai hal-hal sebagai berikut. (1) Berakhirnya fase kanak-kanak dan memasuki fase remaja. (2) Pertumbuhan fisik yang pesat dan mencapai taraf dewasa. (3) Orang tua sebagai figur identifikasi mulai luntur dan mencari figur identifikasi lain. (4) Mulai ragu terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dianutnya. (5) Sering terjadi konflik pada saat mencari identitas diri sehingga apa yang dialami pada fase anak muncul kembali.

(6) Dalam mencari identitas diri, anak sering mencoba berbagai macam peran untuk mencari peran yang cocok dengan dirinya.

Keenam, Keintiman vs Isolasi. Dapat disejajarkan dengan fase dewasa awal, yaitu berakhirnya fase remaja. Hal-hal yang penting pada fase ini, yaitu: (1) Terjadi hubungan yang intim dengan pasangannya. (2) Terjadi hubungan tertutup dengan kedua orang tuanya. *Ketujuh, Perhatian terhadap Apa yang Diturunkan vs Kemandekan.* Hal-hal yang penting pada fase ini, yaitu: (1) Adanya perhatian terhadap keturunan. (2) Adanya perhatian terhadap apa yang dihasilkan (produk-produk). (3) Adanya perhatian terhadap ide-ide. (4) Pembentukan garis pedoman untuk generasi mendatang. (5) Tumbuh nilai pemeliharaan, yang ditandai dengan adanya kepedulian, keinginan memberi perhatian, berbagi dan membagi pengetahuan, serta pengalaman kepada orang lain. (6) Apabila ada fase ini pembentukan garis pedoman untuk generasi yang akan datang lemah, individu akan mengalami kemiskinan, kemunduran bahkan mungkin mengalami kemandekan kepribadian. (7) Tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah kreativitas berperan sebagai orang tua.

Kedelapan, Integritas vs Keputusan. Integritas adalah keberhasilan dalam menyesuaikan diri terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam hidup. Hal-hal yang perlu dimengerti pada fase ini, yaitu: (1) Apabila integritas tercapai, individu akan dapat menikmati keuntungan dari ketujuh tahap sebelumnya dan merasa bahwa kehidupan itu bermakna. (2) Individu menyadari gaya hidup individu lain, namun ia tetap memelihara dan mempertahankan gaya hidupnya sendiri. (2) Gaya hidup dan integritas kebudayaan merupakan warisan jiwa. (3) Dapat timbul juga keputusan dalam menghadapi perubahan siklus kehidupan, kondisi sosial dan historis, dan kefanaan hidup di hadapan kekekalan hidup (kematian) sehingga kadang-kadang timbul perasaan bahwa hidup tidak berarti bahkan ajal sudah dekat, ketakutan atau bahkan keinginan untuk mati. (4) Tugas perkembangan yang harus diselesaikan, seperti penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dalam siklus hidupnya dan menyiapkan diri untuk menuju alam baka (kematian).

Sementara Hurlock (1980:5) mengungkapkan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangan, di antaranya. *Pertama*, penampilan diri. Perubahan-perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati, dan mengarah kepada sikap yang menyenangkan, sedangkan perubahan-perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak, dan segala cara akan diusahakan untuk menutupinya. *Kedua*, perilaku. Kalau perubahan-perubahan perilaku memalukan, seperti yang terjadi selama masa pubertas dan usia lanjut, hal itu akan berpengaruh pada sikap terhadap perubahan-perubahan yang kurang menyenangkan. Hal yang sebaliknya terjadi kalau perubahan-perubahan yang kurang menyenangkan, misalnya ketika ketidakberdayaan masa bayi berkembang secara bertahap menuju kemandirian masa kanak-kanak.

Ketiga, Stereotip budaya. Dari media massa, orang mempelajari stereotip budaya yang dikaitkan dengan berbagai usia. Dan stereotip ini dipakai untuk menilai orang-orang dalam usia-usia tersebut. *Keempat*, nilai-nilai budaya. Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai tertentu yang dikaitkan dengan usia-usia yang berbeda. Karena produktivitas maksimum dikaitkan dengan kemudahan dari usia muda hingga pertengahan dewasa dalam kebudayaan Amerika saat ini, maka sikap terhadap kelompok usia ini lebih menyenangkan ketimbang sikap terhadap usia-usia lainnya. *Kelima*, perubahan peranan. Sikap terhadap orang dari bermacam-macam usia sangat dipengaruhi oleh peran yang mereka mainkan. Kalau orang mengubah peran mereka, mereka kurang senang, seperti pensiun atau menjanda, maka sikap masyarakat terhadap mereka kurang simpatik. *Keenam*, pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Karena kewenangan dan kewibawaan para eksekutif usia pertengahan menurun pada saat mereka menjelang pensiun, sikap-sikap mereka terhadap ketuaan misalnya, menjadi kurang menyenangkan. Sikap-sikap ini semakin dipertajam oleh sikap-sikap sosial yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa suatu karya sastra lahir dan tercipta bukan dari ruang hampa, melainkan dari konteks tertentu.

Konteks ini mungkin berupa pergolakan batin penulisnya secara personal: mimpi-mimpinya tentang berbagai dimensi kehidupan, ketakutan-ketakutannya tentang suatu gagasan, peristiwa, maupun pengalaman tertentu. Jadi, karya sastra lahir dari hasil pemikiran, ide serta adanya cerminan dari kehidupan di masyarakat. Berbagai konflik yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam novel yang mengangkat permasalahan baik konflik dari dalam ataupun dari luar lingkungan. Banyak yang dapat diungkap dari lahirnya suatu karya sastra terutama dalam karya sastra Indonesia, di mana segala aspek kehidupan masyarakat yang beragam banyak diangkat mulai nilai budaya, nilai filosofi, nilai estetika, hingga nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Salah satu novel yang memiliki konflik dalam diri tokoh yang dipengaruhi oleh peran kebudayaan di lingkungannya ialah novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto. Pengarang novel *Seroja* ini merupakan pensiunan Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja. Beliau telah menulis ratusan cerpen dan puisi, kumpulan cerpennya *Wanita Cantik Menebar Harum Bangsa* dan *Rampok* telah diterbitkan Balai Pustaka. Penerbit yang sama telah menerbitkan novel *Hunus*, *Siti Nurjanah*, *Dadong Sandat*, *Di sudut Hyde Park* dan *Petter Hilang*, sebagian telah mengalami cetak ulang untuk proyek pengadaan buku bacaan. Novel *Seroja* diterbitkan Balai Bahasa Denpasar (2009), novel ini juga diterbitkan cetakan keduanya oleh Pinus, Yogyakarta, 2009. Dan masih banyak hasil karya lainnya yang telah diterbitkan.

Secara keseluruhan novel *Seroja* ini menceritakan mengenai konflik dalam diri tokoh utamanya yaitu *Gusti Ayu Nyoman Putri*. Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh adanya peran kebudayaan yang cukup ketat, di mana segala tata cara kehidupan maupun pernikahan diatur dalam kebudayaan tersebut. Dalam novel ini, kebudayaan Bali diangkat sebagai latar kehidupan tokoh. Pengarang novel juga menyelipkan peristiwa mengenai peristiwa revolusi yang terjadi di Indonesia.

Masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk kepercayaan Hindu memengaruhi tata cara kehidupan masyarakatnya, di mana upacara untuk

menjalani segala sesuatunya diatur. Salah satunya yang terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

Dan dalam agama Hindu, setiap insan sudah melalui serangkaian upacara keagamaan sejak lahir sampai dewasa Upacara kelahiran, upacara tiga bulanan, dan kalau sudah dewasa ada upacara potong gigi. Jadi, mustahil dua orang yang belum menjalani rangkaian upacara itu menikah secara Hindu. Bila misalnya, seorang gadis dari Jawa menikah dengan pria Bali, maka dia akan menjalani semua upacara yang telah dilakukan oleh seorang gadis Hindu sebelum sampai ke jenjang pernikahan. Kalau keduanya sudah menjalani semua upacara itu, baru upacara pernikahan bisa dilakukan. (Koesnosoebroto,2009:63)

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya pernikahan yang dapat dilakukan oleh seseorang beragama Hindu dengan orang di luar agama Hindu harus mengikuti serangkaian upacara adat tersebut. Inilah yang harus dilakukan tokoh Ayu, namun ia memilih untuk menikah dengan Andy seorang wisatawan dari Inggris dan menikah di sana. Namun dibalik itu semua, sempat muncul rasa kesedihan dalam diri Ayu yang harus meninggalkan keluarga besarnya di Bali. Inilah salah satu yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai psikologi tokoh Ayu dalam novel Seroja ini. Di mana diri harus memilih dan menjalani kehidupan di antara keluarga yang terikat adat budaya, cinta, kutukan, dan takdir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan segala gejala atau peristiwa yang terdapat dalam novel Seroja karya Sunaryo Basuki Ks. Dengan metode ini pula, peneliti dapat memaparkan kurang lebih jalan cerita pada novel yang diteliti, sehingga lebih mudah dimengerti dalam memecahkan rangkaian masalah yang diangkat.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel Seroja karya Sunaryo Basuki Koesnosoebroto yang diterbitkan Balai Bahasa Denpasar tahun 2009, novel ini juga diterbitkan cetakan keduanya oleh Pinus di Yogyakarta di tahun yang sama. Melalui sumber data ini, penulis melakukan fokus penelitian di dalamnya berdasarkan alur cerita dan kepribadian tokoh utama yaitu Ayu Mang yang terdapat pada novel, serta psikologi kepribadian yang terjadi sepanjang

perkembangan kehidupan tokoh utama tersebut mulai dari masa remaja hingga awal masa tuanya. Sedangkan sumber data sekunder juga sangat diperlukan dalam penyusunan dan tolak ukur dasar pemikiran yang berkaitan dalam penelitian, sebagai sinkronisasi antara hasil pemikiran dan teori yang berlaku. Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal, buku, internet, dan bahan yang terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah studi pustaka. Melalui teknik pustaka, peneliti memperoleh keterangan teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian baik dari buku-buku, surat kabar, majalah, buletin, dan bahan-bahan lain yang menunjang dalam bekal penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data antara lain: *Pertama*, menentukan masalah yang akan dikaji dalam penelitian. *Kedua*, menentukan objek penelitian masalah. *Ketiga*, Mengumpulkan data mengenai novel Seroja karya Sunaryo Basuki Koesnosoebroto. *Kelima*, Melakukan studi pustaka untuk memperoleh referensi tambahan dari buku, internet, jurnal dan data yang terkait lainnya. *Keenam*, membuat rangkaian dan kutipan cerita novel sebagai objek penelitian. Kemudian dianalisis berdasarkan ilmu psikologi perkembangan dengan kajian psikologi sastra. Selanjutnya membuat suatu identifikasi hipotesis dan kemudian memecahkan permasalahan psikologi tokoh utama dalam novel yang teliti.

Sedangkan teknis analisis data dalam teknik menganalisis data, peneliti akan mendeskripsikan data yang bersumber dari data primer dan sekunder yang telah diperoleh, yang berupa deskripsi cerita pada novel Seroja karya Sunaryo Basuki Koesnosoebroto dan deskripsi dari beberapa buku seputar karya sastra, psikologi sastra, dan psikologi perkembangan serta bahan yang terkait lainnya. Selanjutnya peneliti menguraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan psikologi perkembangan secara psikis. Kemudian mengidentifikasi gejala-gejala yang terkait dengan aspek psikologi perkembangan tersebut pada objek penelitian. Yang kemudian dilakukan analisis data kualitatif melalui gejala yang telah dapat disinkronisasikan antara kedua data tersebut. Dari teknik analisis data tersebut, peneliti dapat

mendeskripsikan pemecahan masalah psikologis perkembangan yang terjadi dalam tokoh utama novel tersebut.

Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah perkembangan kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki Koesnosoebroto. Sikap dan perilaku tokoh utama pada novel tersebut menggambarkan perkembangan kepribadian tokoh dalam setiap tahap kehidupannya. Secara keseluruhan, menemukan empat tahap perkembangan kepribadian tokoh utama yaitu tahap remaja, dewasa awal, dewasa dan awal tua.

1. Psikologi Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama

Kehidupan seorang wanita dari mulai lahir hingga dewasa memang tidak akan pernah lepas dari bayang-bayang keluarga, begitu pula dengan kebiasaan yang dilakukan di sekitar lingkungan ia tinggal, salah satunya juga kebudayaan yang ada. Namun setiap individu memiliki cara berfikir dan sikap yang berbeda pada setiap tahap perkembangan kehidupannya, baik perannya dalam keluarga maupun dengan orang lain. Setiap tahap kehidupan juga akan mempengaruhi kepribadian individu tersebut, terlebih lagi ada masa sulit dan masa bahagia yang di jalannya.

Novel *Seroja* menyajikan sebuah kehidupan wanita yang hidup di keluarga dengan kebudayaan Bali yang masih kental dan tata cara kehidupan yang masih di pertahankan, begitu juga dengan kebebasan yang masih di batasi di dalamnya. Tokoh utama dalam novel *Seroja* tersebut pun melalui berbagai perkembangan kepribadian dari beberapa tahap perkembangan kehidupannya, di antaranya.

a. Identitas vs Kekacauan Identitas

Pada fase remaja, Ayu Mang mengalami pertumbuhan fisik dan mencapai kedewasaan. Orang tua sebagai figur identifikasi mulai luntur, apalagi dengan sosok sang ibu yang telah meninggal dunia pada fase remajanya tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Biyang Ayu Manik, ibu kandungnya meninggal tiga tahun lalu. Kenangan tentang kehilangan ibu benar-benar menyakitkan. Andaikata ibu masih hidup, mungkin jalan hidupnya juga berbeda (Koesnosoebroto,2009:25).

Sepeninggal ibunya, I Gusti Ayu Nyoman Putri yang dipanggil dengan Ayu Mang oleh teman-temannya dan oleh anggota keluarga lainnya merasa hidupnya ringan bagai layang-layang putus. Limbung. Dia tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Saat menjadi mahasiswa Fakultas Sastra tingkat dua, dia sudah di tawari berbagai pekerjaan. Teman-temannya mengajaknya mengajar bahasa Inggris di hotel yang baru dibuka: Hotel Bali Beach. Mengajar? Sedangkan dia sendiri baru belajar (Koesnosoebroto,2009: 27-28).

Dari kutipan di atas, Ayu Mang mengalami dilema akan identitas diri sebagai seorang anak yang tidak bisa lagi bergantung dengan ibunya sebagai panutan hidup, sehingga muncul kekacauan identitas yang membuat dirinya sendiri bingung menjalankan kehidupannya seperti yang terdapat pada kalimat “hidupnya ringan bagai layang-layang putus. Limbung. Dia tak tahu apa yang harus diperbuatnya”.

Meskipun begitu, Ayu Mang tidak mengalami dilema berkepanjangan karena ia mulai mencari identitas diri.

“Ada pekerjaan,” katanya. “Ayu sanggup, kan?”

“Maksudnya?”

“Mengantar turis berkeliling Bali. Dengan mobil yang ada dan sopir. Ayu kan tahu tentang tempat-tempat wisata Bali, kan?”

“Ah, saya tidak begitu tahu.”

“Tapi pasti lebih tahu dari Yasin yang berasal dari Malang. Bahasa Inggrisnya bagus tetapi pengetahuannya tentang budaya Bali nol.”

“Saya juga nol.”

“Ah, kamu merendah. K sediakan informasi tentang tempat-tempat wisata penting. Semua dalam bahasa Inggris. Kamu bisa mempelajarinya, kalau perlu menghafalnya. Lebih mudah, karena kamu sudah mengenal tempat-tempat itu, dan tahu pula fungsi bangunan-bangunan suci yang ada.

Kuterima tawaran kerja itu. Jadi aku bisa cari uang sendiri untuk keperluanku sendiri, begitu pikir Ayu. Kepada pamannya diceritakan tawaran kerja itu, ternyata pamannya tak melarangnya bekerja. (Koesnosoebroto,2009: 75-76)

Ayu Mang mulai mengembangkan dirinya dengan mengambil pekerjaan yang di tawarkan dosen kuliahnya dulu sebagai pengantar turis asing. Dari hal ini, Awal mula Ayu Mang mencari identitas diri. Salah satu identitas kepribadian yang Ayu tunjukkan ialah selalu merendahkan diri seperti yang ditunjukkan pada kalimat saya tidak begitu tahu, saya juga nol, ah kamu merendah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat terlihat bahwa memang di situasi tertentu dan dalam tahap perkembangan, dapat terjadi kekacauan identitas seperti kehilangan peran seorang anak dan peran seorang pelajar. Tetapi semua tidak berlangsung lama setelah perubahan peran yang terjadi pada Ayu Mang yang mulai berubah peran menjadi seorang pekerja, dari situlah identitas diri kembali ditemukan.

b. Keintiman vs Isolasi

Ayu Mang mulai memasuki fase awal dewasa, di mana mulai terjadi suatu hubungan secara intim dengan orang lain. Hal tersebut diawali dengan kedekatan Ayu Mang dengan turis asing bernama Andy seperti dalam kutipan berikut.

Andy mendekatiku dan mengajakku berjalan agak jauh mendekati batas air.
“Namamu Ayu, kan? Kutanya petugas hotel apa maknanya. Dia bilang ayu berarti cantik. Betulkah?”
Aku hanya mengangguk kecil.
“Kamu memang cantik. Aku suka kamu.”
“Terima kasih,” jawabku, mengikuti pelajaran yang diberikan John Amry.
“Kamu tak ingin pergi ke Inggris? Kalau ke sana kuantar kau melihat kota-kota tua, ke Oxford, Cambridge. Juga ke Hadrian Wall di utara. Peninggalan Romawi. (Koesnosoebroto,2009:82)

Namun tidak semudah itu Ayu Mang terbawa perasaan atas pujian Andy yang berkata bahwa ia cantik. Tawaran Andy yang akan mengantar dan menemaninya ke Inggris pun tidak Ayu anggap serius. Tetapi disisi lain, Andy masih mencoba mendekati Ayu bahkan menunjukkan keseriusannya dengan mengajaknya menikah.

Kukira Andy hanya main-main, tawaran palsu. Tetapi pada kesempatan lain dia masih menawariku untuk datang ke Inggris.
“Ayu tidak suka? Atau, sudah punya tunangan?”
“Oh, saya ingin sekali ke Inggris. Aku pernah jadi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris tetapi tak sampai tamat. Dosenku, John Amry sering bercerita tentang negerinya. Katanya, Inggris tak lebih besar dari Pulau Jawa?”
“Memang. Walau kami terdiri dari Inggris, Skotlandia, Wales, dan Irlandia, orang asing selalu menyebut kami semua orang Inggris. Pasti teman-temanku yang berasal dari Skotlandia keberatan kalau dibilang mereka itu orang Inggris.”
Aku tak paham. Bagiku, sama saja.
“Aku serius. Mau Ayu menikah denganku?” bisiknya.
(Koesnosoebroto,2009:83-82)

Ayu memiliki ketertarikan kepada Andy seorang turis asal Inggris tersebut, namun ia memiliki permasalahan dengan keluarganya yang memiliki peraturan ketat dalam hal perkawinan yang menyangkut dengan kasta di Bali. Seperti yang diketahui Ayu, di Bali ada beberapa kasta yang harus menikah dengan lingkarann dari keluarganya sendiri, salah satunya adalah kasta yang Ayu miliki. Ia harus menikah dengan sepupunya sendiri.

“Aku punya masalah, Andy.”

“Ada apa?”

“Keluargaku berkasta.”

“Apa artinya?”

“Di Bali ada beberapa kasta. Dan keluargaku semua bergelar Gusti. Ayu adalah bagian dari gelarku, yakni Gusti Ayu, jadi bukan namaku. Di dalam keluargaku ada puluhan orang yang punya gelar Ayu.

“Apa salahnya dengan keluarga berkasta?”

“Bukan salah, tetapi keluargaku bikin aturan untuk ditaati. Kami tidak boleh kawin keluar dari lingkaran keluarga.”

“Maksudnya?”

“Sepupu saling menikah. Seorang perempuan baik menikah dengan keluarganya yang laki-laki yang dia panggil Aji. Artinya, suaminya itu adalah pamannya sendiri.” (Koesnosoebroto,2009: 85)

Ayu Mang menutupi hubungannya dengan Andy dari keluarganya di Bali dan memilih pergi ke Inggris bersama untuk menjalani kehidupan baru disana. Memang tidak mudah bagi Ayu, namun ia tidak mau berhenti atas pilihan yang telah ia pilih dalam hidupnya.

Hati Ayu terasa terenyuh. Tidak ada yang mengantar keberangkatannya. Hanya berdua saja, ditinggalkannya negeri ini untuk menuju negeri asing. Tak ada langkah surut. Dilihatnya Andy yang tenang. Menurut Andy, mereka akan terbang dengan pesawat Garuda ke Singapura, dan dari sana akan berganti pesawat ke The British Airways. Di Singapura, turun dari pesawat mereka akan menuju tempat transit, yang terletak di bawah terminal kedatangan. Di sana mereka akan dipandu oleh petugas dari bandara yang ramah dan ayu. (Koesnosoebroto,2009:95)

Dari beberapa kutipan di atas, terjadi keintiman antara Ayu dan Andy yang ditunjukkan pada kata mendekatiku, mengajakku dan menikah. Namun muncul isolasi diri yang terjadi pada Ayu seperti dalam kata aturan, tidak ada yang mengantar, hanya berdua saja, menuju negeri asing. Dari beberapa kata tersebut menunjukkan isolasi Ayu kepada keluarganya karena keintiman yang terjadi dengan orang lain. Oleh karena itu, antara keintiman dan isolasi merupakan dua

hal yang akan selalu terjadi dalam kehidupan, ketika ada yang dikehendaki akan terjadi keintiman dan sebaliknya jika ada yang tidak dikehendaki akan terjadi isolasi diri.

c. Perhatian terhadap Apa yang Diturunkan vs Kemandekan

Kehidupan yang Ayu telah pilih untuk meninggalkan Bali, telah membawanya pada kehidupan di mana ia mempunyai keluarga kecil dengan beberapa anak. Ayu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, salah satunya terhadap Rita anak ketiganya. Seperti dalam kutipan tersebut.

Anak itu dinamai Margaret Littlejohn, dan nama panggilanannya Rita. Dipeliharanya anak perempuan ini dengan baik. Disuainya sampai usia lepas dari tetek ibunya dan bisa minum sendiri dari gelas. Ayu ingin menyuainya terus. Terasa kasih sayang yang mengalir dari darahnya ke dalam sumsum anaknya. Tali kasih yang terputus, yang menyambung dua jiwa. (Koesnosobroto,2009:169)

Dari apa yang Ayu tunjukkan, ia sangat menyayangi anak-anaknya. Namun di lain sisi, Ayu tidak ingin memberitahu identitasnya sebagai orang Bali, bahkan tidak ingin berbagi tentang pengetahuan ataupun pengalaman tentang Indonesia kepada anak-anaknya karena rasa sakitnya di masa lalu. Hal tersebut terlihat sejak Ayu masih mempunyai dua orang anak laki-laki.

.....sekarang kami punya dua orang anak lelaki, Patrick dan Jeremy. Mereka anak-anak yang sehat, lucu, dan sama sekali tidak mewarisi darah ibunya. Maksudku, kedua anakku Inggris tulen. Kulitnya, rambutnya, matanya, dan tentu saja bahasanya. Tak sepatah katapun kata-kata Bahasa Bali yang kuajarkan padanya. Tidak juga bahasa Indonesia. (Koesnosobroto,2009:146)

Walaupun Ayu tidak ingin mengajari anak-anaknya untuk belajar bahasa Bali dan bahasa Indonesia, namun Andy tidak menyetujui hal tersebut dan mendesak Ayu mengajarkan bahasa tersebut. Akhirnya Ayu pun mengajari anak-anaknya meskipun hanya bahasa Indonesia.

Tapi, dua bahasa itu menyakitkan hatiku. Aku berniat melupakannya, tetapi Andy tetap mendesak agar aku mengajari mereka, paling tidak bahasa Indonesia.

“Bagaimana Mama bisa berbahasa aneh ini?”

“Oh, Mama belajar di Universitas, Nak.”

“Dimana, ya?”

“*University of London* punya *School of Oriental and African Studies*. Salah satu bahasa dan budaya yang diajarkan di situ adalah Indonesia.” (Koesnosoebroto,2009:147)

Dari beberapa kutipan di atas, ada perhatian terhadap apa yang diturunkan seperti apa yang Ayu tunjukkan kepada anak-anaknya, yang terdapat pada kata atau kalimat; dipeliharanya anak perempuan ini dengan baik, disusunya, terasa kasih sayang, dan lain sebagainya. Walaupun anak-anak Ayu diberikan perhatian cukup besar, namun terjadi fase pelemahan garis pedoman generasi yang di mana Ayu tidak memberikan perhatian untuk mengajari anak-anaknya tentang budaya Bali dan bahasa-bahasa yang masih diturunkan layaknya seorang ibu. Seperti dalam kata atau kalimat; tidak ingin berbagi tentang pengetahuan ataupun pengalaman tentang Indonesia, tidak ingin mengajari anak-anaknya belajar bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Dari hal tersebut tentu seorang anak atau keturunan mengalami kemiskinan, kemunduran, bahkan kemandekan kepribadian. Untuk menghindari kemandekan kepribadian maka perlu adanya introspeksi diri atau perhatian secara luas, itulah yang ditunjukkan Andy yang mendesak Ayu untuk mengajari anak-anaknya tentang Bali atau Indonesia.

d. Integritas vs Keputusan

Dengan kehidupan yang telah Ayu jalani, ia merasa bahagia apalagi dengan kedatangan Arimbi sebagai calon istri dari anaknya, Jeremy. Arimbi ternyata adalah keponakan Ayu di Bali yang akan menghubungkan ia kembali dengan keluarganya. Hal tersebut tersirat pada batin Ayu, namun ia juga masih ragu dengan integritas hubungan anaknya dengan Arimbi dan sedikit menunjukkan keputusan ketika anaknya, Jeremy, pergi ke Bali untuk meminta persetujuan hubungannya dengan Arimbi.

Hati Ayu berkembang penuh harap. Apakah tuhan memang merencanakan ini semua? Mengembalikan tulang yang terserak? Benarkah keluarganya sudah berubah? Sudah lebih terbuka? Mungkin saja. Sudah seperempat abad lewat, mungkinkah Bali tetap tak berubah, orang-orangnya tetap menjadi ras terhormat, sebagaimana Hitler memandang ras Arya? Apakah ada darah Arya mengalir dalam uratnya? Bukankah mungkin Andy lebih Arya dari dirinya?

Jeremy berangkat sendiri, tanpa kami antar. Biar dia mencoba sendiri peruntungannya. Kalau dia ditolak, Ayu takkan terpukul dua kali. Bila dia diterima, tersambung darah yang terpisah. Jeremy akan menikah dengan sepupunya sendiri walau dia tak tahu bahwa Arimbi memang sepupunya. Entah kapan Ayu mau memberi tahunya. Mungkin kalau anak mereka lahir. (Koesnosobroto,2009: 200-201)

Dari kutipan di atas, Ayu menunjukkan rasa yang lebih terbuka. Di mana segala keputusan bisa saja terjadi, Ayu mengerti dengan tata cara dan gaya hidup antara tempat kelahirannya di Bali dengan di Inggris tempat ia tinggal dan hidup sekarang. Walaupun Ayu telah lama tinggal lama di Inggris, ia tetap memelihara dan menjaga gaya hidupnya. Hal itu Ayu ajarkan juga kepada anaknya, Jeremy.

Ayu berpesan agar Jeremy berhati-hati. Sebaiknya dia mengingat di tempat lain, jangan sampai menganjak Arimbi.

“Gadis itu harus dijaga kesuciannya.”

“Percayalah, Ma. Jeremmy takkan sembrono.”

Berarti teman-teman Arimbi tahu bahwa Jeremy pacarnya, dan nanti di Denpasar akan bercerita bahwa Arimbi bertemu jodoh di Leeds. (Koesnosobroto,2009: 199)

Dalam perkembangan kehidupannya Ayu masih mempertahankan gaya hidupnya terhadap anaknya pula seperti kutipan di atas, meskipun terkadang ia masih bertanya-tanya dalam batin tentang gaya hidup anak-anaknya yang telah ia didik bersama suaminya. Namun dengan segala integritas yang telah terjadi dalam kehidupannya, Ayu sudah merasa puas dan bersyukur seperti kutipan berikut.

Ayu bersyukur masih punya seorang anak yang secara emosional dekat dengannya. Semua anaknya mendapat ASI, toh mereka masing-masing berkembang menjadi pribadi yang berbeda-beda. Justru Patrick yang paling berbeda. Apakah teori perkembangan anak tentang lingkungan kehidupan anak benar-benar berlaku bagi Patrick? Bahannya, selembar kertas putih yang siap ditulisi, sama. Mereka bertiga dibesarkan di rumah, ditulisi oleh kedua tangan orang tuanya, tetapi kenapa yang tertulis menjadi berbeda? Sangat berbeda? Ayu tak paham.

Ya, Sudahlah, begitu yang sudah terjadi. Ayu masih bersyukur sebab Patrick menjadi lelaki baik-baik saja. Dia sudah mempunyai istri wanita

karir dari keluarga baik-baik. Ayah, ibu dan saudara-saudara semua datang. Semua Nampak baik-baik saja. Tak tercatat. Ayu sudah puas. (Koesnosoebroto, 2009: 221-222)

Berkembangnya kehidupan dan waktu yang tak terasa berlalu, membawa Ayu dan Andy dalam perubahan siklus kehidupan. Muncul rasa pada diri Ayu akan kondisi anak-anaknya yang semakin menjauh disaat dirinya dan suaminya semakin tua hingga tersirat mengenai usia yang akankah panjang.

“Kalau mereka jauh dan kita makin tua, siapakah yang akan datang ke rumah saat Natal? Kita hanya berdua saja?” desah Ayu. Kesadaran menjadi tua itu semakin dominan dalam otak Ayu. Sekarang dia sudah nenek-nenek. Apakah dia akan berusia panjang untuk melihat anaknya Putri, atau cucunya Rita?

Ayu tersenyum sendiri sebab Rita pun sekarang belum menikah. Kapan mau punya cucu? Perlu empat puluh tahun paling tidak? Dan empat puluh tahun kemudian, berapakah usianya? Ah, Ayu hanya tersenyum getir mengingat keluarganya di Bali banyak sudah meninggal. (Koesnosoebroto, 2009: 227-228)

Tugas pada kehidupan Ayu terus berjalan hingga ketiga anaknya menikah, yang terakhir adalah pernikahan Rita, anak bungsunya. Rita pun yang membawa Ayu kembali ke Bali dalam pernikahannya dan merasakan sorga yang telah hilang kembali pada genggamannya. Seperti dalam kutipan berikut.

... Dan kemudian mereka juga memperkenalkan paman Mahardika, dan ibu Mahardika. Mereka saling berjabat tangan, saling memerhatikan, dan Ayu tak dapat menahan perasaannya.

“Mbok! Bli!

“Ayu Mang!”

Perempuan itu terhenti. Mereka saling berpelukan. Ayu merasa sorga yang hilang sudah digenggamnya kembali. Ternyata Mahardika kemenakannya sendiri, sepupu Riita. Rita melongo tak paham dan Andy segera memahaminya. Dijabatnya tangan kedua kakak iparnya. (Koesnosoebroto, 2009: 277)

Dalam kehidupan Ayu, integritas hidup tercapai ketika ia telah berhasil menyesuaikan diri hidup di negeri orang dan mampu merawat anak hingga dewasa dan sampai menikah setelah terjadi keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya di masa lalu. Integritas yang ditunjukkan pada kutipan di atas, di antaranya merasa hidup itu bermakna dan tetap memelihara gaya hidupnya sendiri seperti dalam kata atau kalimat; gadis itu harus dijaga kesuciannya, Ayu

bersyukur, Ayu sudah puas. Namun dari integritas yang ada, dapat timbul juga suatu keputusan seperti yang ditunjukkan pada kata dalam kutipan; kita makin tua, hanya berdua saja, hanya tersenyum getir. Walaupun pada fase ini terjadi integritas ataupun keputusan, tetap saja tugas perkembangan harus diselesaikan terhadap perubahan-perubahan dalam siklus hidup.

Demikian analisis perkembangan kepribadian tokoh utama dari sejak perkembangan hidup masa remaja hingga usia tuanya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat di jelaskan bahwa tokoh utama, Ayu Mang, masa perkembangan kehidupan sesuai dengan usianya di mana segala keputusan di ambil berdasarkan pola pikir yang stabil. Namun terjadi gejala kepribadian dalam diri tokoh karena kondisi dan pengalaman hidup yang dilaluinya. Meskipun problematika kehidupan yang tidak stabil, tokoh utama dapat mengendalikan kepribadian dirinya seperti dalam aspek sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan.

Pengendalian kepribadian tokoh yang dimaksud yaitu pembentukan atas pengaruh sosial yang berinteraksi dengan individu yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Seperti hilangnya figur seorang ibu membuat jati diri terasa ikut pupus dalam diri Ayu Mang sehingga ketika figur lain datang, ia akan mulai mengidentifikasi dan mulai kehilangan nilai-nilai yang selama ini dianutnya. Fase berikutnya ketika Ayu sudah mengenal figure baru dan merasakan keintiman rasa, ia mulai berani mengambil sikap secara mandiri. Namun karena lingkungan sosial dan budaya yang mengikat, muncul gejala dan pertentangan sehingga terjadi hubungan yang tertutup. Ketika keputusan telah diambil, Ayu Mang memiliki kehidupan baru dengan meninggalkan masa lalunya, ia mulai menata hidup dan berperan pada kehidupannya sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Ia berperan sebagai ibu dalam keluarga kecil yang memberikan perhatian pada anak-anaknya, bertanggung jawab dan menjalankan segala tugas perkembangannya. Walaupun kehidupan telah berubah, namun identitas dan warisan jiwa atas masa lalu tidak bisa dipungkiri oleh Ayu Mang, yang mengikuti tata cara hidup orang barat namun tetap mempertahankan gaya hidup orang timur, hal itu yang ia turunkan juga pada anak-anaknya. Integritas atau keberhasilan hidup terasa tercapai ketika

mampu membesarkan anak dan kembalinya hubungan darah yang sempat terputus antara keluarga di masa lalu, meskipun sempat ada rasa keputusasaan yang terjadi.

2. Faktor-Faktor dan Fakta-Fakta yang Mempengaruhi Sikap Perubahan dan Perkembangan

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perubahan dalam perkembangan kehidupan tokoh utama di antaranya.

a. Penampilan Diri

Semakin bertambahnya usia, tokoh utama semakin tumbuh dan pribadi yang dapat menyesuaikan diri. Dalam tahap perkembangan kehidupannya, Ayu Mang tinggal di London dan perkembangan itulah yang membuat ia merubah penampilan dirinya seperti halnya merubah warna rambut dan bahasa yang digunakannya. Sikap itu diambil Ayu Mang untuk menutupi identitasnya sebagai orang Bali dari anak-anak dan orang disekitarnya.

Ayu yakin kalau melihat fotonya, tak seorang pun akan mengenalnya sebagai Ayu. Dia memang sudah berubah. Potongan rambutnya. Alisnya juga berubah. Apalagi dia makin tua, gemuk, banyak kerut di wajah. (Koesnosoebroto,2009: 200)

Penampilan diri yang mengalami perubahan pada diri Ayu seperti; rambutnya, alisnya, makin tua, gemuk, banyak kerut. Hal tersebut menjadi faktor-faktor yang menjadikan penyesuaian sikapnya hidup di lingkungan berbeda dalam perkembangan hidup Ayu.

b. Perilaku

Perkembangan kehidupan Ayu mang yang kurang bebas, membuat dirinya bersikap berdasarkan kehendaknya sendiri. Di suatu kondisi ia mencoba mandiri dan memilih kehidupan yang baru meskipun pertentangan muncul baik dalam budaya dan keluarga tempat di mana ia tinggal dan dibesarkan.

Andy segera mengurus pernikahan mereka, dilaksanakan di gereja kecil di seberang Shire Oak Roas. Gereja tua ini sering dipakai untuk upacara pernikahan. Ayu Mang memeluk agama Kristen dan namanya berganti dengan Cyntia. (Koesnosoebroto,2009: 114)

Adanya sikap yang diambil Ayu karena perilaku keluarganya yang cukup mengikat, ditunjukkan dalam kata dalam kutipan; memeluk agama Kristen dan namanya berganti. Hal tersebut selain dampak dari perilaku yang diterima Ayu, juga sebagai proses sikap alami, di mana setiap orang harus mengambil sikap demi kehidupan yang menyenangkan dan terus berkembang.

c. Stereotip Budaya

Stereotip budaya yang terjadi dalam kehidupan lingkungan Ayu Mang hidup, membuat siapa saja yang memilih untuk menikah dengan orang di luar Bali dianggap sebagai anak durhaka dan mempermalukan keluarga. Karena disana mengenal sistem kasta sehingga segala keputusan dapat dilihat melalui kasta yang ada.

Gusti Putu membuka sampul surat yang baru diterimanya, membaca isinya dengan cepat dan mengumpat, “Dasar Anak Durhaka!” Dengan langkah panjang-panjang dia keluar dari kamarnya, menuruni dua tingkat tangga beton, ke halaman tengah dan turun lagi ke halaman depan. Dilihatnya *Meme* duduk di bawah *gelebeg*, tetap dengan pandangan mata kosong. “Coba lihat, *Meme*. Anak saya sudah durhaka!” Diajaknya perempuan itu bicara. Cucu *Meme* tak tahu diri. Tak mau menjaga nama keluarga!” (Koesnosoebroto,2009: 104)

Stereotip budaya menjadi faktor perubahan sikap Ayu Mang terhadap keluarganya, stereotip budaya yang ditunjukkan terdapat dalam kata; anak durhaka, tak tahu diri dan tak menjaga nama keluarga. Seseorang yang melanggar peraturan budaya dianggap buruk sehingga tentu memunculkan reaksi ataupun sikap yang bersebrangan.

d. Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dapat membuat ketentraman hidup, namun juga dapat memunculkan konflik kehidupan ataupun sebrang pendapat. Ketika Ayu Mang hidup di Bali, ia mengikuti nilai-nilai budaya yang ada disana seperti dipertahankannya sistem kasta. Namun ia merubah hal tersebut ketika tinggal di London, dengan mengikuti nilai-nilai budaya yang berlaku di sana.

Ah, Ayu hanya tersenyum getir. Untuk apa memikirkan hal itu semuanya? Dia bukan lagi orang Bali. Sekarang dia ikut adat suaminya. Tak ada perbedaan kelas seperti yang terjadi di Bali. Ada kelas sosial, dan Andy

termasuk klas sosial terhormat. Biarlah semua gelar terhormat dia tanggalkan. Dia tak mau lagi memakai nama lamanya. Namanya sekarang Cynthia Littlejohn. (Koesnosobroto,2009: 144-145)

Nilai-nilai budaya disesuaikan dengan nilai yang berlaku dan tentunya merubah sikap dalam mengikutinya, seperti dalam kata atau kalimat; ikut adat suaminya, tak ada perbedaan klas, ada klas sosial, gelar terhormat ditanggalkan, dan lain sebagainya.

e. Perubahan Peranan

Berdasarkan tahap perkembangan kehidupannya, sikap dalam peranan hidup seseorang pun berubah. Di saat remaja, Ayu mang berkembang dengan perannya sebagai anak. Namun ketika usia dewasa hingga memiliki anak, ia berubah peran menjadi seorang ibu, di mana segala sikapnya dan perhatiannya diberikan kepada anak dan keluarga.

Saat Paatrick sudah menjadi mahasiswa *Leeds University*, Rita baru saja masuk sekolah dasar. Tugas Ayu mengantar ke sekolah dan menjemputnya pada sore hari.

Apa yang bisa dikerjakan di rumah? Masak-memasak sudah selesai disiapkan, nanti kalau mereka berkumpul, Ayu segera menyelesaikan masakannya dan di meja makan terhidang masakan yang masih panas. (Koesnosobroto,2009: 170)

Sikap atas perubahan peran Ayu sebagai seorang anak atau pelajar yang menjadi ibu rumah tangga ditunjukkan seperti dalam kutipan; mengantar, menjemput, masak, dan lain sebagainya. Peran akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya namun semua kembali kepada suatu individu dalam menyelesaikan dan menyikapinya.

f. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi pada setiap orang dapat menjadikan dua kepribadian yang berbeda antara memiliki sikap yang baik dan sikap yang kurang menyenangkan. Pada proses perkembangan kehidupan Ayu, ia menjadi pribadi yang baik dan lebih bijak dalam mengambil sikap, meskipun keputusannya di masa lalu memunculkan konflik diantara keluarga. Ia menunjukkan sikap yang terbuka pada anak-anaknya karena tidak ingin terjadi pengalaman buruk yang sama seperti pengalaman pribadinya.

Jadi kalau aku menikah dengan Arimbi, apakah akan ada masalah? Kutanya Mama soal hal ini, dan Mama hanya berkata, "Kamu kerja dulu, cari uang yang banyak. Kamu boleh ke Bali melakukan penjajagan. Lihat saja sendiri, apa mungkin."

"Apa mungkin, Ma?"

"Mana Mama tahu?"

Di abad modern seperti ini, di abad XX, kenapa masih ada halangan pernikahan? Pernah kubaca raja Jawa menikah dengan putri Campa, dan negeri Campa bukan di Indonesia. (Koesnosoebroto, 2009: 197)

Sikap yang terjadi akibat pengalaman yang buruk, dipergunakan Ayu sebagai pelajaran dan cerminan masa depan terutama untuk anak-anaknya, maka dari itu sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh Ayu seperti dalam kata; kerja dulu, cari uang yang banyak, penjajagan, dan lain sebagainya. Sikap yang bijaksana tentu akan membawa sikap yang menyenangkan pada orang lain, sehingga membawa pengaruh baik yang besar dalam perkembangan kehidupan individu tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis psikologi perkembangan kepribadian tokoh utama novel *Seroja* karya Sunaryono Basuki, maka penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, perkembangan kepribadian tokoh utama pada novel *Seroja* mengalami empat fase dalam perkembangan kehidupannya. *Pertama*, tokoh utama memasuki fase remaja. Pencarian identitas diri terjadi pada tokoh utama yang sempat mengalami kekacauan identitas hingga terbentuknya kepribadian yang mandiri. *Kedua*, tokoh utama memasuki fase dewasa awal. Pada fase ini, tokoh utama mengalami keintiman dengan orang lain hingga terjadi isolasi diri terhadap keluarga dan lingkungan. Kepribadian tokoh pada fase perkembangan tersebut memperlihatkan keberanian diri tokoh menghadapi keputusan dan konsekuensi dari perilaku serta sikap yang diambil. *Ketiga*, tokoh utama memasuki fase dewasa. Perhatian dan kasih sayang tokoh utama ditujukan untuk anak-anak dan suaminya. Kepribadian penyayang serta keperdulian terlihat pada fase perkembangan ini. *Keempat*, tokoh mengalami fase awal tua yang menjadi fase terakhir dalam perkembangannya. Tokoh mencapai integritas dengan keberhasilan menyesuaikan diri hidup di negara lain, membesarkan anak hingga memiliki cucu.

Kepribadian yang sederhana dengan tetap mempertahankan gaya hidup ketimuran menjadi perkembangan kepribadian yang tokoh utama tunjukkan.

Kedua, tokoh utama sebagai individu yang hidup di lingkungan dengan budaya yang mengikat berpengaruh cukup besar pada perkembangan kehidupannya, seperti penampilan diri yang berubah setelah lepas dari lingkungan budaya, terkena dampak dari adanya stereotip budaya di antaranya dibuang dari keluarga dan dianggap memermalukan diri sendiri serta keluarga, perubahan peran dari peran sebagai anak dan pekerja menjadi peran sebagai orang tua, pengalaman hidup yang buruk yang tidak ingin dibawa dan diberlakukan untuk keturunan selanjutnya. Fakta-fakta terjadi seperti sikap kritis tokoh utama melihat pernikahan yang terjadi di lingkungannya, kematangan emosional tokoh utama yang rendah diri dan terus belajar seperti mempelajari bahasa asing, tokoh utama memberlakukan pola pengajaran yang berbeda untuk anaknya ke arah yang lebih baik, semua individu berbeda seperti ketiga anak yang memiliki karakter dan fisik berbeda, penyesuaian pola perilaku sesuai tempat dan kondisi, risiko atas keputusan menikah, rangsangan yang terjadi memicu diri untuk bekerja, penyesuaian terhadap perubahan budaya lingkungan tinggal, harapan keterampilan dan kemampuan dipergunakan dan berlakunya keyakinan tradisional memunculkan perhatian.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Koesnosobroto, Sunaryo Basuki. 2009. *Seroja*. Yogyakarta: Internbook.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2013. *Teori Kesusastaan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.